

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor potensial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena berbagai sektor perekonomian kerakyatan dapat berkembang seiring dengan tumbuhnya industri pariwisata, baik dibidang perdagangan maupun jasa. Pada perkembangan global saat ini, industri pariwisata menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengurangi angka kemiskinan di suatu daerah serta dianggap berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, bahwa sektor pariwisata di Indonesia bertujuan untuk menambah pendapatan melalui perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, menjadi pendorong kelancaran pembangunan daerah serta meningkatkan pendapatan nasional yang bermuara pada semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat Indonesia (UU RI Nomor 9, 1990). Dalam hal ini sektor pariwisata memiliki 3 aspek yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah atau negara diantaranya; aspek ekonomi berupa penerimaan devisa dan pajak, aspek sosial berupa terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat, serta aspek budaya.

Pengembangan sektor pariwisata sebagai penopang perekonomian daerah juga menjadi pilihan pemerintah Kota Sawahlunto selama 17 tahun terakhir. Di mana Kebijakan pengembangan sektor pariwisata di Kota Sawahlunto, berhubungan erat dengan menurun drastisnya kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian Kota Sawahlunto. Kontribusi sektor pertambangan dan sektor pariwisata dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Kontribusi Per Sektor Usaha terhadap PDRB  
Kota Sawahlunto Tahun 2001-2018**

Tahun	Sektor (%)		
	Pertanian, Perkebunan dan Perternakan	Pertambangan dan Penggalian	Perdagangan, Restoran dan Hotel
2001	4,43	41,16	10,06
2002	4,50	38,40	10,17
2003	5,26	33,66	10,17
2004	6,77	26,60	10,51
2005	7,45	24,36	10,51
2006	7,72	22,48	10,40
2007	8,19	20,82	10,38
2008	9,14	19,59	11,29
2009	9,73	16,32	11,93
2010	10,22	12,97	12,12
2011	9,56	11,65	12,36
2012	9,57	10,72	12,54
2013	9,55	9,57	16,42
2014	9,68	8,72	16,60
2015	9,55	7,90	16,68
2016	9,60	6,45	16,56
2017	9,57	5,26	16,44
2018	9,63	5,15	16,70

Sumber: *BPS Kota Sawahlunto Tahun 2003 – 2019*

Berdasarkan data awal yang didapatkan, pada tahun 2001 sektor pertambangan memiliki kontribusi sebesar 41,16% dari total Produk Domestik Regional Bruto Kota Sawahlunto. Namun setelah pada tahun 2003 dan 2004 kontribusi sektor pertambangan terus mengalami penurunan, bahkan data tahun 2018 menunjukkan sektor pertambangan hanya berkontribusi sebesar 5.15% terhadap PDRB Kota Sawahlunto (PDRB Sawahlunto, 2019). Menurun drastisnya kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Kota Sawahlunto ini berhubungan erat dengan berakhirnya operasional Perusahaan Tambang Batu Bara-Unit Penambangan Ombilin (PTBA-UPO) sebagai industri utama penopang perekonomian kota dan masyarakat Sawahlunto selama ratusan tahun.

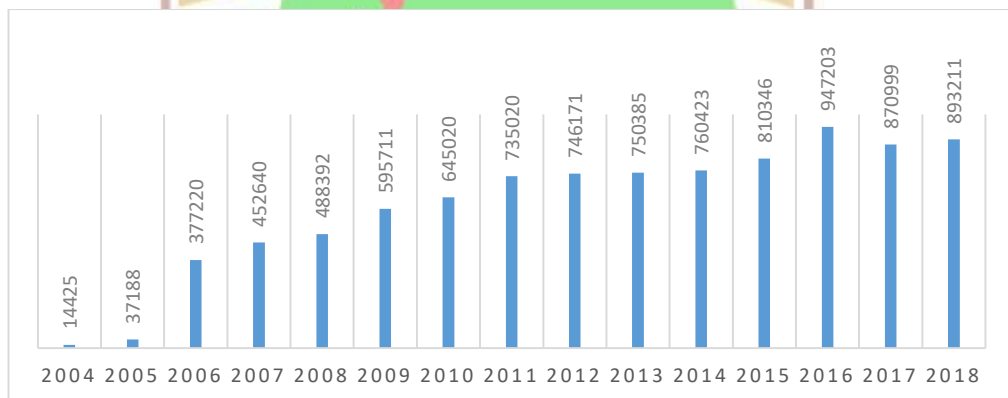
Berakhirnya industri pertambangan batubara di Sawahlunto, tidak hanya berpengaruh terhadap menurunnya PDRB Kota Sawahlunto, tetapi juga naiknya angka kemiskinan sebagai penanda turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Sawahlunto. Banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan, karena berakhirnya operasional PTBA-UPO berdampak pada diberhentikannya  $\pm$  3000 orang karyawan tetap. Bukan hanya karyawan tetap yang kehilangan mata pencaharian tetapi juga masyarakat di sekitar PTBA-UPO, yang selama ini menggantungkan kehidupan mereka pada keberadaan PTBA-UPO, aktivitas perdagangan di pasar lokal menjadi sepi, selain karena rendahnya daya beli masyarakat juga karena banyaknya penduduk yang mulai meninggalkan Kota Sawahlunto untuk pindah ke daerah lain. Dalam kurun waktu 2003-2005, terjadi pengurangan jumlah penduduk sebesar 8000 jiwa dan naiknya angka kemiskinan hingga 10 %. Sawahlunto pada saat itu dinyatakan terancam menjadi kota mati, karena masyarakat mulai kehilangan harapan hidup mereka (Miko, 2006).

Menghadapi kondisi ini, maka pemerintah Kota Sawahlunto mengambil tindakan cepat dan berani yaitu mengubah arah pembangunan kota dari industri pertambangan menjadi industri pariwisata. Gagasan ini telah dimulai sejak tahun 2001, yang ditandai dengan lahirnya Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2001, tentang perubahan visi dan misi Kota Sawahlunto yaitu 'Tahun 2020 Sawahlunto menjadi kota wisata tambang yang berbudaya' (PEMDA Kota Sawahlunto dan LPPM ITB, 2001). Berdasarkan visi tersebut juga dijelaskan bahwa, pengembangan pariwisata tetap berpedoman pada pemeliharaan berbagai sumber daya yang berasal dari peninggalan sektor pertambangan, memanfaatkan berbagai bekas lokasi tambang menjadi objek wisata, baik berupa lokasi alam, situs tambang, bangunan bahkan budaya masyarakat yang tercipta akibat aktivitas pertambangan sejak masa Kolonialisme Belanda. Sehingga pembangunan pariwisata selain dapat menjaga kelestarian warisan tambang juga berdampak pada tumbuhnya kembali perekonomian masyarakat lokal.

Perubahan visi Kota Sawahlunto diatas menjadi dasar pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto, sebagai sektor utama penopang perekonomian masyarakat pengganti sektor pertambangan. Sesuai visi Sawahlunto tahun 2020 menjadi kota wisata tambang yang berbudaya, maka tahun 2020 ini merupakan

momentum yang menarik untuk menganalisis tentang hasil dari pencapaian visi tersebut. Salah satu indikator keberhasilan dapat dilihat dari pengaruh pengembangan sektor pariwisata terhadap perekonomian Kota Sawahlunto, karena berkembangnya pariwisata sebagai penopang perekonomian kota seharusnya juga diikuti oleh kontribusi sektor ini terhadap PAD, PDRB dan pertumbuhan perekonomian masyarakat Sawahlunto. Pertumbuhan perekonomian Kota Sawahlunto juga ditandai dengan munculnya berbagai sektor usaha baru di bidang pariwisata yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Sawahlunto saat ini, seperti industri kuliner baik dalam bentuk restoran maupun makanan camilan khas daerah. Dan juga pada jasa akomodasi seperti jasa penginapan di Kota Sawahlunto mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini juga ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sawahlunto yang mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 1.1 Kunjungan Wisatawan Kota Sawahlunto Tahun 2004 - 2018**



Sumber: BPS Kota Sawahlunto Tahun 2005 – 2019

Dari gambar diatas terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jika dilihat perbandingan kunjungan wisatawan dari tahun 2004 dengan 2018 mengalami kenaikan yang signifikan. Namun kenaikan pengunjung diawali dari tahun 2005 yaitu dari 37.188 menjadi 377.220 pada tahun 2006, dan terus mengalami kenaikan hingga saat ini meskipun pada tahun 2017 mengalami penurunan, namun jumlah kunjungan wisatawan naik kembali pada tahun 2018. Data peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sawahlunto ini juga memperkuat alasan pentingnya penelitian terkait pengaruh perkembangan industri pariwisata terhadap perekonomian Kota Sawahlunto.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap PDRB Kota Sawahlunto pasca berakhirnya industri pertambangan batu bara?
2. Bagaimana pengaruh sarana akomodasi terhadap PDRB Kota Sawahlunto pasca berakhirnya industri pertambangan batu bara?

## 1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap PDRB Kota Sawahlunto pasca berakhirnya industri pertambangan batu bara.
2. Menganalisis pengaruh sarana akomodasi terhadap PDRB Kota Sawahlunto pasca berakhirnya industri pertambangan batu bara.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

### a. Bagi Penulis

Dalam rangka memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, skripsi ini menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi serta dapat menambah wawasan penulis mengenai sektor pariwisata khususnya di Kota Sawahlunto.

### b. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan bisa memperoleh informasi yang berguna dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan perekonomian daerah, masyarakat serta kemajuan sektor pariwisata di Kota Sawahlunto.

### c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai sektor pariwisata dan dapat pula menambah kajian mengenai pengaruh perkembangan sektor pariwisata terhadap perekonomian Kota Sawahlunto.